

TARI TAYUB SEBAGAI SARANA UPACARA RITUAL DI DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KUDUS

Suharji

Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Wonosoco village, district of Undaan, Kudus has a unique tradition called ritual after planting paddy by farmers. This ritual is arranged by a group of three farmers to expel paddy's pest symbolically especially rat. This research aims to: a) describe ritual ceremony which uses tayub dance as its tools in Wonosoco, b) describe factors that support ritual of tayub performance, c) write down a journal article. For that reasons, this research uses inductive descriptive analytical method with qualitative data. There are some steps in research writing included data sampling based on field study, observation of tayub performance, interview with guest speaker and informant. For data processing, it uses serial triangulation system such as data reduction, data reformation or data display, and conclusion. This research also uses dance sociological method (as a science that concerns with correlation among society, dance, and its artist).

The findings of this research show that dance performance has major meaning in terms of gratitude and demand to God for giving people bless, being restraint from trouble, granting for all prays, and all of soul as village's guardian feel happy so increase interest for working hard and reach success. Tayub dance performance that has taken place during four years has been ritual, association, and friendship tools and has given an entertainment to make life balance.

Keywords: *dance, tayub, ritual ceremony.*

Pendahuluan

Upacara Ritual merupakan salah satu kegiatan budaya di beberapa wilayah budaya Jawa seperti di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Berbagai bentuk tari dan kesenian rakyat sering terlibat untuk menyemarakkan upacara ritual. Tari *Tayub* kebanyakan digunakan untuk sarana ritual. Dalam tari *Tayub* terdapat adegan *simbolisme mutualistik* antara kegiatan sosial dengan peristiwa seni. Di dalam pembukaan tari *Tayub* dipercaya terdapat kekuatan magis yang diungkapkan melalui gerak tari pada adegan pembuka setelah *gambyongan* dengan munculnya penari pertama bersama-sama dengan penayub pertama. Pada adegan pembukaan penari pertama dianggap pertemuan antara kekuatan adikodrati dengan bumi. Persentuhan antara penari putra dan penari putri dianggap magis dan akan mendatangkan kesuburan (Sri Rochana, 2007:210).

Tari *Tayub* sebagai sarana ritual yang termasuk tradisi langka. Tradisi ritual di Wonosoco sudah berlangsung sejak berpuluh-puluh tahun. Kegiatan tari *Tayub* baru berlangsung sekitar 5 tahun oleh karena dahulu menggunakan sarana seni yang lain sekedar memperkuat keyakinan. Tradisi ritual di daerah setempat berlangsung dalam beberapa macam seperti misalnya ritual bersih sendang meliputi Gua Singo Barong, Sendang Gading, dan Sendang Dewot. Kegiatan ritual juga berlangsung dibidang pertanian. Tari *Tayub* dibidang pertanian diselenggarakan oleh kelompok tani untuk mengusir hama tanaman padi. Tari *Tayub* digunakan sebagai sarana ritual agar tanaman tumbuh subur hasil panen melimpah. Tari *Tayub* diselenggarakan pada waktu tanaman padi berumur kurang lebih satu bulan. Peristiwa budaya pementasan tari *Tayub* analog suatu masa remaja pada siklus kehidupan manusia.

Di dalam kebudayaan Jawa terdapat berbagai kegiatan ritual yang sering dilakukan berhubungan dengan daur hidup manusia pedesaan. Setelah tanaman padi selesai ditanam oleh seluruh warga kelompok Madangrejo, Wadukrejo, dan Penggungrejo, masyarakat melakukan upacara ritual *Lempokan Nyiwer Sawah*. Melalui kegiatan upacara ritual diharapkan tanaman padi selamat dan hama tidak merusak tanaman padi, sehingga keinginan petani terkabul yaitu warga panen raya. Kelompok petani melakukan upacara untuk mengelabui hama tanaman padi terutama tikus. Sebelum tari *Tayub* berlangsung secara simbolis para petani mengejar hama tikus buatan, kemudian hama dibakar bersama-sama. Terdapat berbagai kegiatan simbolis dalam ritual di antaranya gotong-royong memberantas hama dengan simbol tikus buatan, guyub rukun membersihkan saluran pengairan, bersama-sama berdoa dalam mengawali menanam padi dan juga melakukan kegiatan magis untuk menolak bala tanaman. Menanam padi diperlukan sikap lahir batin, sikap lahir seperti misalnya menggunakan sistem pancasaha tani yaitu pemilihan bibit, pengolahan lahan, pemupukan yang tepat, pemeliharaan dan penuaian dilakukan secara baik. Sikap batin bagi petani selalu disertai dengan doa-doa dan mantra supaya menghasilkan panen yang berlimpah. Bagi warga masyarakat pedesaan untuk pemeliharaan tanaman padi seperti juga manusia yang setiap tahap pertumbuhan penuh pancaroba. Dalam masa pancaroba merupakan masa yang gawat sehingga diperlukan upacara untuk dapat melalui masa dengan selamat. Bagi warga masyarakat Desa Wonosoco yang jauh dari pusat perkotaan, upacara ritual merupakan kegiatan penting untuk menyelamatkan segala sesuatu dari marabahaya. Salah satu kegiatan untuk memohon keselamatan dari gangguan tanaman padi dilakukan upacara ritual dengan disertai tari *Tayub*.

Upacara ritual diselenggarakan di tengah areal persawahan dengan selalu dipentaskan tari *Tayub* sudah mulai sejak tahun 2007. Secara rasional sebenarnya setelah warga menari bersama-sama akan menumbuhkan sikap gotong-royong, guyub rukun dan bekerja bersama sama untuk melakukan penanaman padi yang serentak, pemeliharaan dan pemupukan padi bersamaan sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Sebagai sebuah kesenian rakyat, Tari *Tayub* sifatnya lebih sederhana, merupakan salah satu kesenian yang berguna sebagai tontonan untuk menghibur penduduk desa setempat. Tari *Tayub* menarik banyak penonton dan relatif

terkenal di lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat Desa Prawoto, Beru Genjang, dan Babalan datang untuk bergabung menjadi pengiring dalam pementasan tari *Tayub*. Pada pertunjukan ritual tari *Tayub* tidak dilakukan saweran, penari pengiring telah di daftar secara urut oleh panitia.

Penelitian tari *Tayub* sebagai sarana ritual termasuk jenis penelitian kualitatif, data tidak menggunakan kuantitas angka-angka statistik, deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, L. J. 2002: 112). Dalam penelitian *tayub* berusaha mencandra kegiatan seni yang digunakan untuk upacara ritual, sumber data bersifat naratif. Teknik analisis dengan deskriptif interpretatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara terhadap narasumber dan informan. Informan dipilih secara beranting untuk lebih memperdalam data.

Dalam penelitian digunakan pendekatan sosiologi tari, sebagai ilmu yang mempelajari hubungan masyarakat, karya tari, dan seniman tarinya. Tujuan yang lain adalah mempelajari kebudayaan lokal secara komparatif untuk merumuskan generalitas tentang masalah kebudayaan serta mengembangkan kaidah-kaidah tentang kehidupan dan kebudayaan. Seni adalah bagian dari kebudayaan. Dalam arti yang lebih sempit kebudayaan dapat yang dimaksud adalah seni. Pertunjukan Tari *Tayub* adalah termasuk salah satu jenis seni. Tari *Tayub* dipercaya masyarakat mempunyai daya magis, yaitu magi kesuburan. Meneliti upacara ritual dengan pertunjukan Tari *Tayub* di Desa Wonosoco merupakan suatu penelitian pendekatan sosiologi tari, yang ingin mengupas pertunjukan sebagai proses dan produk yang digunakan sebagai fungsi ritual bagi kesatuan masyarakat pendukungnya.

Pertunjukan tari *Tayub* sebagai sarana ritual sangat jarang dijumpai ditengah masyarakat. Upacara ritual termasuk langka, digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang dipentaskan pada saat yang tertentu, diperlukan sesaji dan doa tertentu pula. Pentas tari *Tayub* di Wonosoco bagi masyarakat dikhususkan untuk mengiringi upacara ritual yang dahulu diselenggarakan secara sederhana.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Wonosoco terletak sebagian besar dilereng Sebelah Barat Laut Gunung Kendeng. Pada bagian Utara merupakan pertanian yang subur cocok untuk tanaman jenis padi-padian. Batas-batas wilayah desa sebelah Utara Beru

Genjang sebelah Barat Desa Jenengan Wandan Kemiri, wilayah Klembo, sebelah Selatan adalah tanah hutan jati wilayah Kuasa Pemangkuan Hutan (KPH) Purwadadi, sebelah Timur desa Prawoto, wilayah Kabupaten Pati. Kondisi tanah sebelah Selatan berupa lereng pegunungan yang tandus sesuai untuk tanaman-tanaman keras seperti pohon mangga, jati, dan mlanding. Tanaman tadah hujan berupa jagung, dan jenis kacang-kacangan. Pada sisi Utara membelah lereng dengan tanah persawahan dari Barat membujur ke Timur terdapat saluran irigasi dinas pengairan Wonocolo untuk pengairan pertanian wilayah Pati. Apabila musim hujan tanah persawahan sering tergenang banjir. Jalan menuju Wonosoco dapat ditempuh melalui tanggul saluran dan jalan desa dari Berugenjang ke arah Selatan yang sudah beraspal.

Tanah di Desa Wonosoco sebagian relatif subur, sebagian besar terdiri dari tanah sawah dataran rendah, berada pada ketinggian 17 m di atas permukaan air laut dengan suhu udara antara 21-32 C. Pada bagian sebelah Utara terdapat saluran irigasi dan terdapat hamparan tanah pertanian. Dahulu dipersawahan terdapat tiga dusun yaitu Dusun Kayumanis, Dusun Gedang Sepet, Dusun Penggung dan Dusun Wonosoco (Sudarmin, wawancara, 28 Juni 2012).

Desa Wonosoco Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, memiliki tradisi yang unik yaitu upacara ritual yang dilakukan oleh kelompok tani setelah selesai tanam padi. Kegiatan ritual diselenggarakan oleh tiga kelompok tani untuk bersama sama secara simbolis mengusir hama tanaman padi terutama tikus.

Masyarakat Desa Wonosoco sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dari sektor pertanian sehingga dapat dikatakan sebagai agraris. Jarak tempuh antara Desa Wonosoco ke pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 11 km kearah Utara, jarak dari Wonosoco ke Ibu Kota Kabupaten Kudus sejauh 22 km. Desa Wonosoco membawahi empat rukun tangga dan satu rukun warga. Masing-masing di antaranya adalah Rt. 001, Rt. 002, Rt. 003 dan Rt.004. Desa Wonosoco merupakan salah satu termasuk kategori desa kecil. Jumlah penduduk Desa Wonosoco menurut sensus tahun 2012 adalah 1114 orang. Terdiri atas 532 laki-laki dan 582 perempuan.

Penduduk sebagian besar memeluk agama Islam, ada juga pemeluk agama yang lain. Meskipun pemeluk agama Islam 99 %, akan tetapi yang sering menghadiri Sholat di Masjid setiap hari Jum'at tidak seluruhnya. Hal ini berarti masyarakat masih ada

pemeluk agama Islam abangan artinya mengaku beragama Islam akan tetapi tidak menjalankan ibadahnya. Bagi warga masyarakat tidak ada perasaan perbedaan yang tajam dalam menjalankan kepercayaannya. Di Desa Wonosoco sekarang telah ada tempat peribadatan di antaranya sebuah Masjid, dan dua buah Mushola.

Masyarakat Desa Wonosoco sebagian juga masih percaya dan menghormati serta melaksanakan kepercayaan warisan dari nenek moyangnya. Dilihat dari kehidupan sehari-hari pada umumnya masih mempertahankan adat istiadat, sebagai warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Adat istiadat merupakan faktor yang penting berlaku bagi masyarakat. Sebagai contoh: *apitan saparan, syawalan, ruwahan, puputan, rejeban, ruwatan, tingkeban, sedekahan*, selamatan orang yang meninggal, selamatan yang berhubungan dengan daur kehidupan tanaman padi. Seperti contohnya cok bakal menamam padi, wiwit dan yang paling utama adalah *lempokan nyiwer sawah* yang melibatkan pentas seni.

Pelaksanaan upacara *ritual Lempokan Nyiwer Sawah* dengan tari Tayub di Desa Wonosoco dibagi menjadi tiga tahap.

- a. Tahap Pertama
Pelaksanaan upacara tradisi *ritual Lempokan Nyiwer Sawah* diawali dengan kerja bakti yang dilaksanakan satu minggu sebelum pelaksanaan upacara.
- b. Tahap Kedua
Bagian kedua merupakan tahap pokok dalam pelaksanaan upacara *ritual Lempokan Nyiwer Sawah* yaitu *selamatan* atau *wilujengan*. Upacara dilakukan di areal tengah sawah, tempat kelompok berkumpul setiap satu bulan sekali pada siang hari. Diawali dengan dibunyikannya irama gamelan, sebagai tanda bahwa prosesi upacara *ritual Lempokan Nyiwer Sawah* akan segera dimulai.
- c. Tahap Ketiga
Pertunjukan Tari Tayub Gending Pambuka adalah Sri Slamet disambung gending Ayak-ayak. Pada saat dibunyikan gending Ayak-ayak, simbol tikus besar yang sudah dibalut selendang penari tayub wanita diarak ketengah jalan besar, dikejar beberapa orang warga kemudian dibakar oleh ketua kelompok tani dan kepala desa. Setelah prosesi selesai beberapa warga kembali ketempat upacara melangsungkan pertunjukan tari Tayub.

2. Pertunjukan Tari Tayub

Gending sebagai pembuka adalah *Sri Slamet* dilanjutkan gending *Ayak-ayak*. Pada saat dibunyikan gending *Ayak-ayak*, simbol tikus besar yang sudah dibalut selendang penari *Tayub* wanita diarak ketengah jalan besar, dikejar beberapa orang warga kemudian dibakar oleh ketua kelompok tani dan kepala desa. Setelah prosesi selesai beberapa warga kembali ketempat upacara melangsungkan pertunjukan tari *Tayub*. Berdasarkan hasil identifikasi pertunjukan *Tayub* dapat dikelompokkan menjadi 11 urutan (Suharji, 2011: 314).

Gending *beksan* pertama adalah Gending *Asmaradana*. Tari *Gambyong* ditampilkan oleh tiga orang penari yaitu Siti, Yanti dan Winarsih. Adegan *beksan* simbolis magis simpatis adalah Kepala Desa Sudarmin beserta Ibu kepala desa mengapit tiga penari *Tayub*. Pada kesempatan pertama sebagai kehormatan Kepala Desa dan Ibu tidak melibatkan diri untuk menari, sebatas duduk dikursi kehormatan di atas panggung sambil menikmati alunan Gending *Ketawang Puspawarna*.

Urutan 1; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri di ibing tiga penari putra dan tiga penari putra sebagai pendamping di belakang penari putri. Penari putra sebagai penayub menggunakan selendang/sampur warna warni. Tari pada babak pertama diiringi gending *Iilir-ilir* disambung *Koncotani*. Pada pergantian posisi penari yaitu babak kedua tari diiringi gending *Becakpati metoke Gelang kalung*. Penari putra: a). Masowan, b). Sunardi, c). Sumarno, penari pendamping yang menyertai d). Riyanto Tirin, e). Karsono, dan f). Kasnan.

Urutan 2; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Slendang Sutro metoke Momong*. Penari putra: a). Narto, b). Sagoh, c). Fokart, d). Loso, e). Juari, dan f). Adi.

Urutan 3; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Sri Huning metoke Walang Kekek*. Penari putra: a). Pangat, b). Sukadi, c). Yatno; penari pendamping d). Sugono, e). Minto dan f). Kasmiran.

Urutan 4; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Panjang Ilang metoke Godril*. Penari putra: a). Yatena/Ragil, b). Suhadi, c). Rosi ; penari pendamping d). Suparno, e). Kasmiran dan f). Surat.

Urutan 5; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Kumudo Rangsang metoke Geyong Kendil*. Penari putra: a). Jumadi, b). Wardi, c). Sujut; penari pendamping: d). Surat, e). Suparno dan f). Walino.

Urutan 6; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending Panen Pari *metoke Jarik Lurik*. Penari putra: a). Sugiono, b). Salim, c). Riyono; penari pendamping: d). Sudarno, e). Giono dan f). Kadi.

Urutan 7; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Bowo Guntur metoke Jaran Door (Door)*. Penari putra: a). Bambang, b). Salem, c). Wagiyon; penari pendamping: d). Domo, e). Riono dan f). Kasiman.

Urutan 8; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Pecel Lele metoke Walang Kekek*. Penari putra: a). Ngatno, b). Diran, c). Wagiyon; penari pendamping: d). Wandu, e). Sukir dan f). Mantri.

Urutan 9; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Sri Huning metoke Godril*. Penari putra: a). Loso BA., b). Sirin, c). Purwadi; penari pendamping: d). Hadi, e). Pono dan f). Nyamin.

Urutan 10; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan enam penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Bowo Guntur metoke Walang Kekek*. Penari putra: a). Mas pur, b). Bakoh, c). Zoso; penari pendamping: d). Sis e). Rin (Prawoto) dan f). Dono.

Urutan 11 ; dilakukan oleh tiga penari *Tayub* putri dan empat penari putra yang menggunakan selendang warna warni. Tari diiringi gending *Konco Tani metoke Paripurna*. Penari putra: a). Suhadi (Wonosoco), b). Riono (Babalan) c). Sudomo (Kudus); penari pendamping: d). Suwardi (Wonosoco).

Pada pentas *Tayub* untuk upacara ritual *Lempokan Nyiwer Sawah* dilakukan oleh seluruh warga kelompok tani dan penggembira yang secara urut sudah didaftar oleh panitia. Waktu relatif terbatas maka pentas tari cukup dilakukan terhadap 11 urutan. Beberapa orang yang belum sempat menari diharapkan datang di gedung Wayang Klitik untuk dilanjutkan pentas *Tayub*. Pada pentas malam sifatnya

sebagai hiburan sehingga memberikan kesempatan bagi warga desa lain untuk ikut menjadi penayub. Pentas malam hari dimulai jam 22.00 WIB dan disudahi pada jam 5.00 pagi. Pada pentas malam seluruh kegiatan diurus oleh panita, untuk hiburan masyarakat sehingga tidak mengundang pejabat desa dan tamu undangan.

3. Gerak tari

Gerak tari dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu pertama tari pembuka yaitu *Gambyongan*. Tari disajikan tiga orang penari wanita dengan iringan musik gamelan berlaras Slendro, dengan gending *Asmaranda*. Kedua tari *Tayub* yang dilakukan oleh tiga penari wanita dengan berbagai gending menurut selera penari pria dengan tiga orang pengibing berada berhadapan dengan penari wanita, ditambah tiga penari sebagai pengiring dibelakangnya.

Gerak tari pada saat *Gambyongan* di antaranya adalah; *seblak sampur*, *srisk* berputar sambil tangan kanan memegang sampur sedang tangan kiri meletakkan sampur di atas lengan kiri yang ditekuk ke dalam. Setelah sampai pada posisi semula dilanjutkan dengan *Ulap-ulap*, tiga penari menari bersama-sama. Gerak tari selanjutnya di antaranya; *ukel tangan kanan*, *seblak sampur*, *ukel tangan kiri*, *ngilo* dengan kedua buah telapak tangan di depan wajah, *rindong sampur*, *gejuk putar leher kekanan dan kekiri*, *jinjit kaki kanan* *gejuk seblak sampur berputar ditempat*, *pegang sampur sambil lengak lenggok kekanan- kekiri*, *lumaksono ngigel* diulang tiga kali. Gerak selanjutnya *seblak sampur tangan kanan*, *ukel tangan kanan*, *seblak sampur tangan kiri ukel*, *lumaksana maju serong kiri tiga langkah*, *mundur tiga langkah maju kaki kanan lembahan*, *rindong sampur*, *srisk maju kedepan*, *tangan kiri ditumpangi sampur sambil lumaksana balik kanan*, *manggul sampur tangan kiri kanan miwir sampur*, *lumaksana maju mundur*, *kedua tangan seblak sampur lumaksana*, *ukel tangan kanan*, *toleh kanan kiri*, *glebag tangan kanan*, *tangan kiri lurus*, *ukel tangan kanan* *gejuk sindetan terbang memutar arena*, *lumaksana kebar*, *kedua tangan saling kebyok sampur*, *seblak dua sampur*, *ukel karno*, *ngilo sampur* dengan kedua tangan di depan, lumaksana *srisk* kembali posisi semula yaitu duduk sejajar menghadap kedepan menunggu aba-aba Pambiwara.

Gerak tari putri selanjutnya sekedar badan meliak-meliuk, padangan roman ke kanan dan kiri

mengikuti pengibing akan jatuh *gong seblak sampur*, sambil melatunkan nyanyian. Gerak penari putra hampir semuanya tak beraturan mengikuti selera hatinya, relatif sekedar mengungkapkan gerak dan cenderung fulgar.

Setelah gending selesai penari *Tayub* wanita kembali berdiri menunggu aba-aba dari pengatur acara. *Tayub* dimulai dengan irima gending *Ilir-ilir-Kanca Tani* satu babak kemudian pengibing berputar kebelakang menghadap kedepan sedang penari *Tayub* puteri berputar 180 derajat tetap menghadap pengibing, sedang pengiring berada di depan namun membelakangi penonton. Biasanya pada saat perubahan posisi pengibing terjadi perubahan gending dengan sebutan *metoke*. Pada beksan pertama *metoke* gending *Gelang kalung*. Pada pertunjukan *Tayub* berlangsung penari wanita seolah-olah tidak melakukan gerak tari, gerakannya sekedar menggerakkan tangan dan kaki, sambil memperhatikan penari seolah mengajak kencan, sedang pengibing menari sesuai selera hatinya. Menurut pengamatan tidak adanya keseragaman gerak diantara tiga orang pengibing maupun pengiringnya. Penari asal gerak dan kadang-kadang ingin meluapkan emosi birahnya. Dalam pementasan *Tayub* tidak ada sentuhan jasmani dan saweran. Kesan yang dapat ditangkap sekedar ingin melepaskan selernya agar dilihat banyak orang. Mereka bangga jika dapat pentas diatas panggung meskipun gerakannya tidak menggunakan pedoman gerak pada gerak tari. Dalam tari *Tayub* untuk ritual gerak estetis tidak dipentingkan, gerak sekadarnya, yang penting penari dan pengibing merasa puas dan menumbuhkan sikap yang percaya akan mendatangkan kebahagiaan.

Pertunjukan memiliki makna pokok yaitu sebagai rasa syukur dan memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar seluruh warga desa mendapatkan barokah, dijauhkan dari berbagai gangguan, terkabul semua keinginan warga desa, serta semua rokh penunggu desa, cikal bakal, merasa senang sehingga menambah gairah untuk bekerja giat serta keberhasilan usaha. Pertunjukan tari *Tayub* yang telah berlangsung selama empat tahun, telah menjadi sarana ritual, pergaulan, persahabatan serta memberikan hiburan sehingga tercapai keseimbangan hidup.

Simpulan

Pertunjukan tari *Tayub* sebagai sarana Upacara *Ritual* di Desa Wonosoco telah berlangsung sejak tahun 2007. Upacara ritual pada awalnya

adalah sebagai sarana untuk melakukan pengusiran hama tanaman padi yang sering menyerang tanaman para petani. Kegagalan tanaman akan sangat menyengsarakan warga masyarakat oleh karena itu diperlukan kerjasama, gotong-royong, guyub-rukun dalam menggarap tanaman padi agar jauh dari hama dan panen dapat melimpah. Dipercaya masyarakat, dengan pertunjukan tari Tayub akan mendatangkan kesuburan tanah pertanian, keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan, jauh dari marabahaya dan terhindar dari wabah penyakit. Pertunjukan tari tayub untuk upacara ritual memerlukan tempat yang tepat, waktu yang terpilih, penari yang terlatih, selalu tirakat sehingga membawa angsar yang baik dan sesaji serta doa yang mujarap. Sebagai hiburan, pada malam harinya tari Tayub dilangsungkan di gedung wayang Klitik milik desa Wonosoco, masyarakat memuaskan hatinya dalam pertunjukan tari Tayub yang berlangsung semalam suntuk dimulai jam 22.00 hingga jam 05.00 WIB. Pertunjukan memiliki makna pokok yaitu sebagai rasa syukur dan memohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar seluruh warga desa mendapatkan barokah, dijauhkan dari berbagai gangguan, terkabul semua keinginan warga desa, serta semua rokh penunggu desa, cikal bakal, merasa senang sehingga menambah gairah untuk bekerja giat serta keberhasilan usaha. Pertunjukan tari Tayub yang telah berlangsung selama empat tahun, telah menjadi sarana ritual, pergaulan, persahabatan serta memberikan hiburan sehingga tercapai keseimbangan hidup.

Kepustakaan

- Cahyono, Agus dkk. Seni pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Ritual Dugdheran di Kota Semarang. Semarang: UNNES. *Laporan penelitian*.
- Hassan Shadilly. Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: Ichtar Baru-Van Hoeve.
- Jazuli M. 2011. *Sosiologi Seni*, Surakarta: UNS Press.
- Maleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunsuwito. 2002. Kamus Bahasa Jawa. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budayadan Ilmu Sosial Humaniora* Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawroatmojo, 1989. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung Jld. II.
- Purwadi dan Siti Maziyah. 2009. *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Ratna Dewi W J W. 2009. "Perkembangan Musik Tayub di Kabupaten Blora". Surakarta; ISI *Skripsi* S 1.
- Siti Woerjan S.N. 1994. *Betal Jemur Adammakana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Soerjono Soekanto. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetarno. 1998. *Pertunjukan Tayub Sebagai Sarana Bersih Desa Bendasari Gentan Sukoharjo*. Surakarta: STSI., Press.
- Subandi. 2010. "Lempokan Nyiwer Sawah Dengan Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Upacara Ritual Di Desa Wonosoco Undaan Kudus (kajian dari aspek Sosiologi Seni)" . Surakarta: *Laporan penelitian Mandiri*.
- Suharji. 2011. "Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Lempokan Nyiwer Sawah". Bandung: *Panggung Jurnal Ilmiah & Budaya*.
- Sutarno Haryono. 2002. *Penari Tayub Sebagai Dukun Dalam Ritus Bersih Desa di Jogowangsan, Purworejo, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Lentera.
- Sumandya Hadi. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- . 2007. *Kajian Tari teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sutopo,Hb. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sri Rochana W. 2007. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.
- Suparno, T. Slamet. 2008. "Seni Produk Masyarakat ataukah Masyarakat Sebagai Produk Seni." (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni). Surakarta: *Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Wayana, Giri MC. 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.